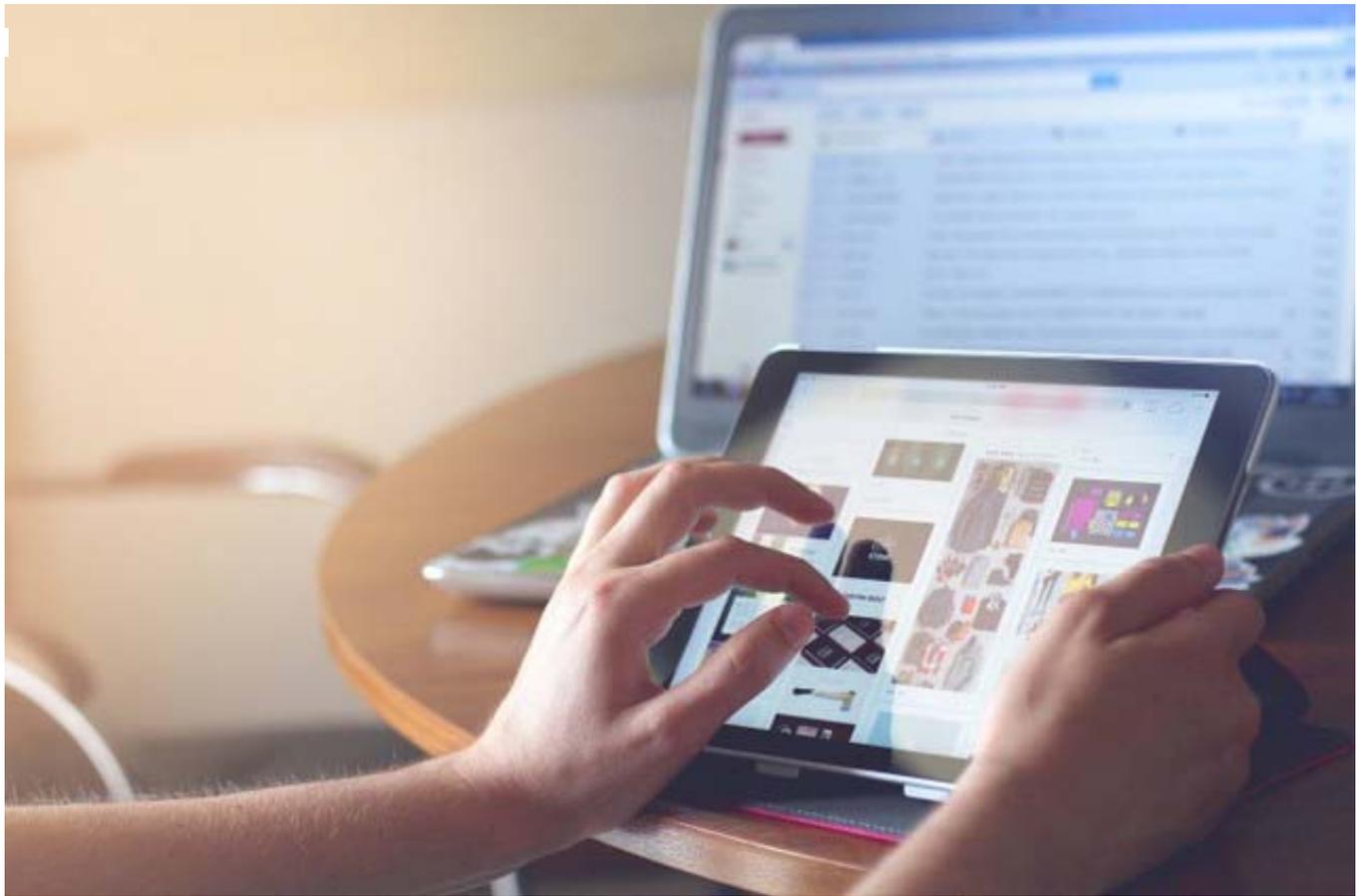


Dampak Teknologi Digital terhadap Peran Civitas Akademi

📅 13 SEPTEMBER 2022 · OLEH ADMIN SEVIMA · ⌚ 5 MENIT



Penulis : Slamet Wahyudi S.E.,M.Interbus

Dosen Kampus : Politeknik Ubaya

Teknologi Digital juga merambah cepat dan masuk ke dalam dunia Pendidikan Tinggi. Semua seolah bisa didigitalkan. Mulai dari pendaftaran mahasiswa baru secara digital, kuliah daring, ujian daring, yudisium online hingga wisuda pun memanfaatkan kecanggihan teknologi. Saat Pandemi terjadi, sebenarnya sedang terjadi pula yang namanya Euforia Teknologi Digital di Dunia Pendidikan yang sama-sama kita lakukan dan rasakan.

Awalnya terasa sangat berat untuk beralih ke Kuliah secara online, namun mau tidak mau, suka tidak suka akhirnya, semua Civitas Akademika dari berbagai lintas generasi bersedia juga untuk memanfaatkan teknologi digital, baik LMS yang dikembangkan oleh Unit Sistem Informasi Internal kampus sendiri, maupun yang membeli system dari Pihak Eksternal, hingga system yang tersedia gratis di Internet seperti *Google Meet* dan aplikasi *conference* lainnya. Kita semua tahu dampaknya positif karena memungkinkan proses belajar dan mengajar tetap berjalan selama Pandemi berlangsung.

Dampak Teknologi Digital terhadap Peran Civitas Akademi

Tanya Layanan SEVIMA

Apakah ada dampak negatifnya terhadap peran Civitas Akademik, tentu saja ada, bahkan bisa saja berdampak bergesernya atau bahkan hilangnya peran-peran mereka, karena digantikan oleh teknologi digital yang kita ciptakan sendiri. Dibawah ini beberapa hal yang mungkin kita sudah ketahui dan alami bersama.

1. Dampaknya terhadap Mahasiswa

Teknologi belum sepenuhnya bisa menggantikan sentuhan manusiawi dan membawa beberapa imbas yang negatif. Sebagai civitas akademika, kita tentu setuju bahwa mahasiswa harus memiliki kemampuan *hard skills* yang mumpuni sesuai jurusannya masing-masing. Namun, bagaimana dengan *softskills* mereka, apakah perkuliahan daring bisa menjamin mahasiswa benar-benar jujur mengikuti perkuliahan. Hampir semua dosen pernah mengalami perkuliahan online dimana semua hadir secara online, namun tidak satupun atau hanya beberapa yang menampakkan video mereka dengan berbagai macam alasan, bisa paket wifi, paket data, sinyal dan lainnya sehingga mereka menutup video. Hasilnya Dosen tak ubahnya seperti penyiar Radio yang tidak tahu sebenarnya, apakah ada yang mendengarkan dia atau tidak.



Gambar 1: Ilustrasi Kuliah Online

Di kampus kami, ada tiga jenis *softskills* yang kami ingin semua mahasiswa bisa miliki dan kembangkan dengan baik selama mereka berkuliah. Tiga *softskills* ini adalah adaptasi, disiplin dan integritas yang kami singkat dengan ADI. Indikator dari setiap *softskills* ini mempengaruhi 18% pada nilai akhir mahasiswa jadi masing-masing *softskills* berbobot 6%. Saat kuliah Offline, kita bisa menilai jika sering terlambat masuk kuliah, maka disiplinnya rendah. Jika sering ketahuan berbohong dan membuat alasan mengada-ada saat tidak mengumpulkan tugas misalnya, maka nilai Integritasnya bisa kita kurangi. Namun saat online banyak sekali toleransi yang kita berikan, sehingga kita tidak lagi bisa menyebut mahasiswa berbohong jika tidak mengumpulkan tugas, jika alasan mereka paketannya habis, wifi trouble dan sebagainya.

NILAI UTS/UAS (60%)	NILAI QUIZ (12%)	NILAI TUGAS (10%)	NILAI SOFTSKILL		
			NILAI <u>KEDISPLINAN</u> (6%)	NILAI INTEGRITAS (6%)	NILAI ADAPTASI (6%)

Gambar 2: Komponen Penilaian Soft Skills

Mahasiswa yang selalu terkoneksi dengan gadgetnya, akhirnya selalu mencari jawaban instan, menurunlah kreatifitas, kerjasama, kemampuan berkomunikasi dengan baik, menurunnya tingkat kejujuran terutama saat ujian. Kita tentu sudah tahu, bahwa kejujuran adalah sebuah fondasi dan nilai dasar yang penting dimiliki, agar kelak ketika mereka terjun ke dunia kerja tidak menyumbang angka korupsi dan kecurangan lainnya.

Tanya Layanan SEVIMA

2. Dampaknya terhadap Dosen

Dosen yang merupakan generasi diatas Millennial, kelahiran 1980 keatas, tentunya akan mengalami kesulitan dalam mengejar

cepatnya perkembangan teknologi. Mereka terbiasa dengan *paperbased*, kegiatan tatap muka dan komunikasi langsung tanpa perantara teknologi. Kita tidak bisa mengabaikan begitu saja, kesulitan yang mereka alami. Teknologi yang dipakai akhirnya malah menyulitkan bagi mereka bukan memudahkan. Belum lagi, konsultasi via WA dan media yang lain seolah-olah terbuka selama 24 jam, mahasiswa bisa kontak dosen saat sudah saatnya mereka beristirahat, dimana bagi mahasiswa itu hal yang wajar, karena mereka bisa tidur sampai larut malam.

Namun, perlahan mau tidak mau yang tidak memanfaatkan teknologi akan ditinggal. Karena para dosen sadar akan hal itu, mereka pun belajar. Banyak dosen yang juga membuat video pembelajaran agar memudahkan mahasiswa belajar, namun itupun membutuhkan ekstra usaha ditambah dengan tugas Tridarma dan penunjang lainnya.

Apakah nanti dosen akan digantikan oleh teknologi digital, kita bisa memprediksi hal tersebut bisa saja terjadi. Mahasiswa merasa tidak terlalu membutuhkan kehadiran dosen, mereka bisa belajar mandiri, melalui video tutorial, melalui blog pendidikan, melalui media sosial dan lainnya.

3. Dampaknya terhadap karyawan

Kampus adalah tempat bekerja yang cukup menjadi favorit bagi masyarakat kita. Jumlah Tendik bisa lebih banyak daripada jumlah dosen yang mengajar di sebuah kampus. Di hampir semua kampus jumlah tendik secara keseluruhan tetap banyak. Sekarang dengan adanya teknologi, beberapa tugas mereka mulai digantikan oleh teknologi yang kita kembangkan. Teknologi memang membantu dan memudahkan, namun bagaimana dengan mereka yang bisa terancam kehilangan pekerjaan mereka? Mereka tentu masih ingin bekerja, namun jika semua hal sudah di digitalkan, sepertinya kita akan terus berinvestasi ke teknologi.

Saya termasuk yang sangat antusias bahwa teknologi bisa membawa perubahan yang bagus bagi dunia pendidikan bukan sebaliknya. Saya optimis, meskipun teknologi berkembang pesat, masih diperlukan sentuhan manusia agar kita memiliki generasi yang unggul, pandai memanfaatkan teknologi, namun tetap memiliki jiwa humanis yang besar. Dalam buku Sistem Informasi Manajemen karya Mcleod (2001) Komputer akan berkembang semakin pesat menjadi andalan di hampir semua lini unit bisnis dalam perusahaan termasuk kampus, bidang Pemasaran, Keuangan, Produksi, SDM, hingga Akuntansinya dan itu jelas mengkhawatirkan bagi para karyawan. Mereka gelisah karena bisa saja mereka tidak bisa bekerja lagi, atau terjadi pengurangan karyawan secara besar-besaran.

Mitigasi Dampak Teknologi Digital terhadap Peran Civitas Akademi

Itu beberapa dampak negatif dari digitalisasi bagi civitas akademik yang mungkin belum semuanya tertulis. Lalu bagaimana agar itu bisa kita *mitigasi*. Berikut beberapa usulan yang bisa dilakukan agar dampak-dampak tersebut diatas bisa kita antisipasi dan tidak merugikan namun malah bisa membawa pengaruh yang positif bagi civitas akademik.

1. Terapkan secara terencana, bertahap dan terukur

Investasi dalam teknologi digital perlu direncanakan dengan baik dalam unit system informasi yang dimiliki, perubahan besar-besaran tentu akan menyulitkan dan berdampak sosial. Sebaiknya lakukanlah semua program yang telah direncanakan tersebut secara bertahap dan bisa diukur menggunakan indikator keberhasilan yang tercatat dan tersistem dengan baik. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah *post* digitalisasi itu juga dikontrol, perlu ada pengendalian sehingga teknologi akan bisa membantu namun tidak selalu menyingkirkan SDM yang ada sebelumnya, namun justru bisa menambah **value** dari SDM yang dimiliki.

Tanya Layanan SEVIMA

2. Berikan pelatihan yang cukup bagi civitas akademik

Pelatihan, sertifikasi dan kegiatan pengembangan diri karyawan perlu dilakukan oleh lembaga. Karyawan perlu disiapkan agar mampu *update* dan *upgrade* ketrampilan mereka terutama terkait digitalisasi berbagai sektor di dalam kampus. Karyawan perlu

dibiasakan menggunakan teknologi, sehingga peran mereka tetap terasa. Lambat laun, akan mulai bisa menyesuaikan diri, tanpa terlalu khawatir, mereka akan kehilangan peran di dalam kampus dimana mereka bekerja.

3. Menggabungkan (Hybrid) kegiatan online dan offline

Sekarang kita memiliki opsi dalam menyelenggarakan kegiatan akademik dan Tridarma yaitu menggabungkan sistem kegiatan tersebut, tidak semuanya harus offline karena kita sudah memiliki teknologi, sebaliknya tidak semuanya harus di online kan, karena kita tetap perlu berinteraksi secara sosial, karena kita telah membangun perkantoran yang memadai, karena kita perlu bertatap muka secara langsung. Kegiatan *hybrid* tentunya bisa semakin meningkatkan produktivitas, kita cenderung tidak menyukai rutinitas, kita selalu ingin mencari keseimbangan dalam setiap hal.

4. Menjaga hubungan antara teknologi dan civitas akademika, libatkan dengan cara berbeda agar kualitas hidup dan motivasi tetap stabil.

Tetap melibatkan civitas akademika adalah hal yang penting, mungkin dengan cara berbeda tidak seperti sebelumnya. Beberapa peran pasti akan beralih ke teknologi, namun demi menjaga kualitas hidup karyawan. Perlu ada peran baru untuk mereka yang tugasnya digantikan dengan teknologi, masih ada beberapa hal yang mestinya bisa dilakukan oleh mereka dan bisa membuat motivasi mereka tetap stabil hingga pensiun kelak.

Mengenal SEVIMA

SEVIMA merupakan perusahaan Edutech (education technology) yang telah berkomitmen selama 18 tahun dalam menyelesaikan kendala kerumitan administrasi akademik di pendidikan tinggi (Universitas, Sekolah Tinggi, Institut, Politeknik, Akademi, dll.) dengan 99% keberhasilan implementasi melalui sistem informasi [siAkadCloud](#)

🏷️ TAGS :

< [Artikel Sebelumnya](#)

[Artikel Selanjutnya](#) >

[Pentingnya Teknologi Cloud Computing Era 5.0 Bagi](#)

[Perencanaan Timenit](#)

[Pembenahan Data Akademik Perguruan Tinggi Swasta](#)

[Berdasarkan Aspek di Era Transformasi Digital](#)

Komentar
